

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

1.1 Latar Belakang

Naskah drama merupakan karya fiksi yang memuat kisah atau lakon. Di dalam naskah drama berisi mengenai dialog-dialog suatu topik atau peristiwa. Naskah drama terkait dengan pendidikan di Indonesia sangatlah erat. Pembelajaran naskah drama penting diterapkan dan ditekankan di sekolah atau pendidikan formal karena berkaitan dengan perkembangan anak dalam menumbuhkan potensi diri yang dimilikinya dalam keterampilan menulis. Pengajaran drama di sekolah hanya menekankan pengetahuan drama dan pengajaran naskah drama seringkali diabaikan.

Umumnya jarang disadari kalau drama itu sungguh penting. Sebenarnya pengajar bahasa dan sastra Indonesia paham benar bahwa mengajarkan drama itu tidak boleh hanya sekedar memberikan pengetahuan tetapi harus juga memberikan apresiasi dan ekspresi sastra. Para pengajar yang mengedepankan drama masih sangat minim dibanding genre sastra lain. Para pengajar sibuk dengan memahami fiksi dan puisi. Padahal sesungguhnya drama itu seni yang kompleks. Di dalam drama terdapat prosa dan puisi, yang tidak kalah menarik bagi subjek didik.

Drama dianggap kurang populer di lingkungan siswa karena jarang diajarkan dan jarang pula ditemukan naskah drama di perpustakaan sekolah. Selain itu, drama dianggap rumit dan sastra lanjut yang membuatnya seringkali tersingkir. Porsi drama di sekolah biasanya paling minim dan diasumsikan sebagai objek garap yang banyak memakan waktu dan tempat.

Di dalam kurikulum, tujuan pembelajaran sastra di SMP yaitu untuk menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Dengan demikian, sesuai dengan tujuan tersebut, siswa diharapkan untuk dapat menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya. Agar dapat mengapresiasi dan menghargai karya sastra khususnya drama, lalu siswa diajak untuk membaca teks sastra yang di dalamnya termasuk naskah drama, kemudian menghayati karya sastra tersebut. Penghayatan dan pemahaman tentang teks naskah drama akan lebih bermakna apabila siswa membaca naskah drama secara utuh bukan hanya membaca fragmen yang berupa penggalan cerita saja. Dengan demikian, guru dapat menjadikan naskah drama sebagai bahan pembelajaran yang baik sebagaimana tercantum dalam kurikulum.

Kenyataannya terjadi kesenjangan antara kurikulum yang berlaku dengan fenomena yang terjadi di dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran naskah drama di sekolah dinilai kurang memadai dan lengkap. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang diharapkan dapat mendukung kecerdasan anak dalam berbahasa dapat dikatakan jauh dari memadai. Pembelajaran bahasa dan sastra yang selama ini telah diatur dalam kurikulum

pendidikan dirasa kurang mendukung keterampilan berbahasa anak. Selain itu, terlihat juga sebagian kecil para guru sebagai pendidik yang seharusnya mengajarkan drama, masih banyak yang kurang mendalami drama itu sendiri. Bahkan tidak dipungkiri banyak guru yang mencoba menghindar dari pembelajaran tersebut.

Selain sebagian kecil para guru yang yang tidak memerhatikan pembelajaran drama tersebut, masih ada sebagian guru yang mengajarkan drama sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan saat peneliti mewawancarai guru bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 6 Jakarta Timur, dalam pengajaran drama, guru masih mengalami banyak kendala diantaranya banyak siswa yang menganggap pembelajaran drama terutama menulis naskah drama sangat membosankan. Hal ini juga disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah penyampaian materi yang monoton dan didominasi oleh guru serta cara mengajar yang kurang bervariasi serta kurangnya perhatian pemerintah terhadap masalah ini. Untuk itu, pembelajaran naskah drama tersebut dapat dikaji melalui pragmatik sehingga menjadi lebih lengkap.

Ilmu pragmatik sangat luas sehingga dapat dibatasi pada pengkajian tindak tuturnya. Hal ini penting untuk dilakukan karena di dalam tindak tutur mempelajari tentang melakukan sesuatu dengan kata-kata yang ada di dalam dialog. Tindak tutur merupakan subilmu dari tindak ilokusi yang merupakan bahan kajian di dalam pragmatik. Naskah drama merupakan wacana berupa dialog. Wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan dan

menghubungkan satu proposisi dengan proposisi yang lain sehingga terbentuklah makna serasi di antara kalimat itu. Dengan demikian, mengkaji sebuah naskah drama penting dilakukan dengan memerhatikan tindak tuturnya supaya terjadi komunikasi yang efektif.

Di dalam tindak tutur masih terdapat banyak jenis lagi sehingga penelitian ini dibatasi pada tindak tutur representatif. Tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang mengikat subjek atau penutur kepada kebenaran atas apa yang diutarakannya yakni dengan menyatakan, melaporkan, mengeluh, membual, mengemukakan pendapat, dan mengklaim.

Dewasa ini, sudah banyak sekali pembelajaran mengenai bahasa dan sastra terutama pembelajaran naskah drama terhadap siswa di sekolah. Di dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat materi tentang drama yaitu menulis teks drama, yang kemudian akan dikembangkan untuk menjadi sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada silabus tersebut disajikan pada Standar Kompetensi (SK) menulis yang berfokus pada mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama dengan Kompetensi Dasar (KD) menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide. Salah satu teks naskah drama yang dapat dijadikan referensi pembelajaran menulis naskah drama di SMP adalah teks naskah drama 'Maaf Maaf Maaf' karya Nano Riantiarno.

Di dalam drama terdapat empat keterampilan berbahasa yang dapat diajarkan secara bersamaan. Keterampilan berbahasa tersebut adalah keterampilan berbicara, keterampilan menulis, keterampilan menyimak, dan

keterampilan membaca. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis siswa masih harus diperbaiki. Hal ini karena masih kurangnya antusiasme atau minat siswa dalam menulis, terutama menulis naskah drama. Pembelajaran menulis naskah drama, dapat membantu siswa untuk memperbaiki kemampuannya dalam aspek menulis. Oleh karena itu, perlu diupayakan oleh guru untuk merangsang minat siswa dalam belajar drama melalui isi teks atau naskah drama.

Pembelajaran drama di sekolah berkisar pada unsur intrinsik yakni siswa diminta dapat menentukan unsur-unsur intrinsik seperti alur, tema, penokohan, dan *setting* seperti apa yang terdapat di dalam pementasan drama. Siswa juga mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama dan menarasikan pengalaman manusia dalam bentuk adegan dan latar pada naskah drama.

Pembelajaran dalam menulis naskah drama tidak memiliki banyak acuan naskah karena di dalam perpustakaan sekolah jarang ditemui adanya naskah drama sehingga minim referensi. Di dalam perpustakaan lebih banyak terdapat antologi puisi, cerpen, dan novel, namun tidak terdapat naskah drama. Selain minim bahan acuan untuk menulis naskah drama, terdapat juga keterampilan menghafal dialog dan penghayatan peran dari naskah drama, namun pembelajaran tersebut tidak memerhatikan jenis dialog yang digunakannya.

Kajian seperti di atas, belumlah cukup untuk pembelajaran menulis naskah drama di sekolah. Pengajaran terasa tidak lengkap apabila tidak dikaji

secara wacana dan tindak tuturnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Tindak tutur merupakan kajian pragmatik yang berarti melakukan sesuatu dengan menggunakan kata-kata. Di dalam naskah drama yang dikaji dengan tindak tutur adalah dialog-dialog di dalam naskah tersebut. Teori tindak tutur bertujuan mengutarakan kepada kita, bila kita mengemukakan pertanyaan padahal yang dimaksud adalah menyuruh, atau bila kita mengatakan sesuatu hal dengan intonasi khusus (sarkastis) padahal yang dimaksud justru sebaliknya.

Tindak ilokusi adalah subilmu dari Tindak tutur yang terdapat di dalam pragmatik. Tindak tutur di dalam pragmatik terbagi menjadi tiga macam yakni, tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Kajian pragmatik lebih menitikberatkan pada ilokusi dan perlokusi daripada lokusi sebab di dalam ilokusi terdapat daya ujaran (maksud dan fungsi tuturan), perlokusi berarti terjadi tindakan sebagai akibat dari daya ujaran tersebut. Sementara itu, di dalam lokusi belum terlihat adanya fungsi ujaran, yang ada barulah makna kata/kalimat yang diujarkan. Tindak ilokusi terbagi lagi menjadi lima jenis, yakni tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, tindak tutur deklarasi, dan tindak tutur representatif atau asertif.

Tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang). Tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar

ujarannya dianggap sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu (memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh)

Tindak tutur komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujaran (berjanji, bersumpah, mengancam). Tindak tutur deklarasi (bukan deklaratif) yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru (memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf).

Tindak tutur representatif (asertif), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (menyatakan, melaporkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan mengklaim).

Dalam penelitian ini, dibatasi pada satu tindak tutur saja yakni tindak tutur representatif. Menurut Searle tindak tutur ilokusi representatif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya seperti menyatakan, melaporkan, mengeluh, membual, mengemukakan pendapat/mengusulkan, dan mengklaim. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pemikiran-pemikiran negatif tentang pembelajaran drama tidak muncul lagi dan siswa menjadi gemar menulis, terutama mampu menulis naskah drama dengan baik dan imajinatif. Alangkah lebih baiknya jika siswa lebih banyak menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaannya melalui menulis naskah drama. Karena naskah drama adalah suatu karya sastra yang berbentuk dialog-dialog atau lakon-lakon yang mampu

mengkritisi suatu keadaan, menuangkan ide, pikiran, dan perasaan penulis. Mengkritisi suatu kondisi yang terjadi pada bangsanya. Selain itu, juga mampu membentuk kebudayaan suatu bangsa.

Nano Riantiarno adalah seorang sastrawan yang lahir di Cirebon pada 6 juni 1949. Beliau berteater sejak 1965. Menamatkan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 1967, lalu melanjutkan pendidikannya di ATNI (Akademi Teater Nasional Indonesia) dan termasuk orang yang mendirikan Teater Populer pada tahun 1968. Naskah drama ‘Maaf Maaf Maaf’ ini dibukukan pada tahun 2005. Naskah ini adalah produksi kedua dari Teater Koma. Dipentaskan pertama kali di Teater Tertutup Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki pada 12-16 April 1978. N. Riantiarno adalah seorang dramawan yang telah begitu apik dalam mengolah sebuah realitas yang begitu pelik dan pahit menjadi sebuah wejangan yang indah untuk dinikmati. Naskah drama yang berjudul ‘Maaf Maaf Maaf’ karya N. Riantiarno ini, didasarkan pada beberapa pemikiran. Pertama, peneliti menganggap naskah ‘maaf maaf maaf’ karya N. Riantiarno tersebut dalam pertuturannya objek kajian penelitian ini. Kedua, di dalam pembelajaran menulis naskah drama tidak dikaji secara tindak tutur. Berdasarkan hal tersebut, akan dilakukan penelitian dengan judul ‘Tindak Tutur Representatif Dalam Naskah Drama Maaf Maaf Maaf Karya Nano Riantiarno.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Bagaimanakah tindak tutur direktif dalam naskah drama ‘Maaf Maaf Maaf’ karya Nano Riantiarno dan implikasinya terhadap pembelajaran menulis naskah drama siswa SMP kelas VIII?
2. Bagaimanakah tindak tutur ekspresif dalam naskah drama ‘Maaf Maaf Maaf’ karya Nano Riantiarno dan implikasinya terhadap pembelajaran menulis naskah drama siswa SMP kelas VIII?
3. Bagaimanakah tindak tutur komisif dalam naskah drama ‘Maaf Maaf Maaf’ karya Nano Riantiarno dan implikasinya terhadap pembelajaran menulis naskah drama siswa SMP kelas VIII?
4. Bagaimanakah tindak tutur deklaratif dalam naskah drama ‘Maaf Maaf Maaf’ karya Nano Riantiarno dan implikasinya terhadap pembelajaran menulis naskah drama siswa SMP kelas VIII?
5. Bagaimanakah tindak tutur representatif dalam naskah drama ‘Maaf Maaf Maaf’ karya Nano Riantiarno dan implikasinya terhadap pembelajaran menulis naskah drama siswa SMP kelas VIII?

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah, maka penelitian ini membatasi masalah hanya pada nomor lima, yakni tindak tutur representatif dalam naskah drama ‘Maaf Maaf Maaf’ karya Nano Riantiarno dan implikasinya terhadap pembelajaran menulis naskah drama siswa SMP kelas VIII. Pemilihan tindak tutur representatif karena dianggap lebih menarik dan belum ada yang mengkaji di dalam naskah drama.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah bagaimanakah tindak tutur representatif dalam naskah drama ‘Maaf Maaf Maaf’ karya Nano Riantiarno dan implikasinya terhadap pembelajaran menulis naskah drama siswa SMP kelas VIII?

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk peneliti, guru dan siswa di Indonesia.

Peneliti : Diharapkan mampu menambah wawasan mengenai bagaimana keberadaan tindak tutur representatif dalam naskah drama ‘Maaf Maaf Maaf’ karya Nano Riantiarno.

Peneliti lain : Dapat dijadikan referensi oleh peneliti selanjutnya yang akan meneliti pragmatik wacana dari segi tindak tuturnya.

Guru : Diharapkan bermanfaat bagi seluruh pihak yang terkait dalam pengajaran bahasa dan sastra, khususnya di SMP, untuk menambah kesastraan dalam memahami teks naskah drama. Bermanfaat untuk meningkatkan pembelajaran menulis yang dirasa kurang dan dapat menjadi sebuah alternatif bahan ajar, khususnya dalam pembelajaran menulis naskah drama.

Siswa : Bermanfaat untuk meningkatkan gairah dan minat belajar siswa terhadap karya sastra khususnya naskah drama dengan mempelajari tindak tuturnya, untuk memotivasi siswa mengembangkan cipta rasa dalam karya sastra.